

Eksplorasi Makna Simbolik Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Kegiatan Adat Seren Taun

Rifha Nurfasha, Weishaguna

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Rifhanur@gmail.com, Igun151175@gmail.com.

Abstract. The phenomenon in this study shows that Paseban Tri Panca Tunggal as a culture that is rich in symbolic meaning for every element of its space and the phenomenon of the Paseban Area is a popular tourist attraction in Seren Taun Traditional Center. The background for determining this problem has not yet explored the symbolic meaning of the Paseban Area as the Seren Taun Traditional Center. This research is focused on answering the problem formulation, namely what symbolic meanings are contained in the elements of the Paseban Tri Panca Tunggal area, so that the purpose of this study is to explore the symbolic meaning of the spatial elements in the Paseban Tri Panca Tunggal area. as the Seren Taun Traditional Center.

So to achieve this goal the variables used are Corridor elements (Fences, banner and Environment), Main Gate elements (Gapura), Paseban Area Elements (Tri Panca Tunggal Paseban Area, Paseban Park, Merapat Lima Building and Educational Facilities. Tri Mulya, Elements of Puseur Adat (Jinem Room, Pendopo Room, Sri Manganti Room, Ageung Kitchen Room), Elements of monument (Two Apes Icon, Banaspati Buta and Phenomenon of this research shows that Paseban Tri Panca Tunggal as a culture that is rich in symbolic meaning for each The spatial elements and the phenomenon of the Paseban Area are popular tourist objects in the Seren Taun Traditional Center. The background for determining this problem has not yet explored the symbolic meaning of the Paseban Area as the Seren Taun Traditional Center. Single Therefore, this study aims to explore the symbolic meaning of the spatial element al in the Paseban Tri Panca Tunggal area. as the Seren Taun Traditional Center.

So to achieve this goal the variables used are Corridor elements (Fence, banner and Environment), Gate elements (Gate), elements of Kawasan Paseban (Tri Panca Tunggal Paseban Area, Taman Paseban, Merapat Lima Building and Educational Facilities. SMP Tri Mulya Unsur Puseur Adat (Jinem Room, Pendopo Room, Sri Manganti Room, Ageung Kitchen Room) Elements of Tugu (Two Kera Icons, Banaspati Buta and Bendera Tugu) The research method used is descriptive qualitative, the analysis used is analysis related to 5 elements regional imaging, analysis of the symbolic meaning of the Paseban Area, the analysis of the relationship between Paseban's symbolic meaning and its surrounding culture, space and conclusion of the symbolic meaning of Paseban with sampling techniques using snowball exploration techniques. Approaches to finding key information that has a lot of information with an unlimited number of samples for obtain the data needed to achieve research objectives, techniques This is also supported by interview techniques, field surveys, literature study and documentation.

The conclusion from the analysis obtained is to explore the symbolic meaning of the spatial elements in the Paseban Tri Panca area as the Seren Taun Traditional Center, namely in the total space elements the main components have a meaning about the life process in order to achieve authenticity. life which has basically one or three unifying orientations. Willingness, namely creativity, feelings and intentions that are manifested in behavior and information through the five senses when listening, seeing, trying, speaking, stepping and acting to get closer to the One, in order to obtain an increase in the overall elements in increasing the symbolic value of the elements. Corridors (fences, banners and neighborhood roads), the development of symbolic values in the elements of the gate, the development of symbolic values in the elements of Tri Panca Tunggal Paseban, Taman Paseban, Gedung Merapat Lima and Tri Mulya Junior. symbolic value in the elements of the Jinem Room, Pendopo, Sri Manganti, Dapur Aging and Megamendung and finally the development of symbolic values on the monument flag). The research method used is descriptive qualitative, the analysis used is analysis. related to the 5 elements of regional imagery, analysis of the symbolic meaning of the Paseban Area, analysis of the relationship between Paseban's symbolic meaning and its surrounding culture, space and conclusion of the symbolic meaning of Paseban with sampling techniques using snowball exploration techniques. An approach to finding key information that has a lot of information with an unlimited number of samples to obtain the data needed to achieve objectives and research, this technique is also supported by interview techniques, field surveys, literature study and documentation.

The conclusion from the analysis obtained is to explore the symbolic meaning of the spatial elements in the Paseban Tri Panca area as Adat Seren Taun.

Keywords: Symbolic Meanings, Regional Image Elements, Paseban Tri Panca Tunggal and Adat Seren Taun

Abstrak Fenomena adanya penelitian ini bahwa Paseban Tri Panca Tunggal sebagai budaya yang kaya akan makna simbolik setiap elemen ruangnya dan fenomena Kawasan Paseban menjadi objek wisata Pusat Adat Seren Taun yang banyak dikunjungi. Melatarbelakangi munculnya isu, belum terekplorasi makna-makna simbolik Kawasan Paseban sebagai Pusat Adat Seren Taun. Studi ini fokus ingin menjawab rumusan masalah yaitu makna-makna simbolik apa yang terkandung di dalam elemen-elemen kawasan Paseban Tri Panca Tunggal maka tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi makna simbolik elemen-elemen ruang di Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Adat Seren Taun.

Maka untuk mencapai tujuan tersebut variabel yang digunakan elemen Koridor (Pagar, Umbul-umbul dan Jalan Lingkungan/Gang), elemen Gerbang Utama (Gapura), elemen Kawasan Paseban (Kawasan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Taman Paseban, Gedung Merapat Lima dan Sarana Pendidikan SMP Tri Mulya), elemen Puseur Adat (Ruang Jinem, Ruang Pendopo, Ruang Sri Manganti, Ruang Dapur Ageung), elemen Tugu (Ikon Dua Kera, Buta Banaspati dan Tugu Tiang Bendera). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, analisis yang digunakan yaitu analisis *place* terkait 5 elemen citra kawasan, analisis makna simbolik Kawasan Paseban, Perencanaan Wilayah dan Kota

analisis keterkaitan makna simbolik Paseban dengan ruang kebudayaan sekitarnya dan konklusi makna simbolik Paseban dengan teknik sampling menggunakan *teknik eksplorasi snowball* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informasi-informasi kunci yang memiliki banyak informasi dengan jumlah sampel yang tidak ada batasnya hingga mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan penelitian maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara, survey lapangan, studi pustaka dan dokumentasi.

Kesimpulan analisis yang didapatkan mengeksplorasi makna simbolik elemen-elemen ruang di Kawasan Paseban Tri Panca tunggal sebagai Pusat Adat Seren Taun yaitu dalam keseluruhan elemen-elemen ruang komponen utama memiliki makna mengenai proses kehidupan guna mencapai kesejahteraan hidup yang pada hakikatnya memiliki orientasi yang satu atau mempersatukan tiga kehendak yaitu Cipta, Rasa dan Karsa yang diwujudkan dalam perilaku lalu diterjemahkan melalui panca indera ketika mendengar, melihat, bersikap, berbicara, melangkah dan bertindak untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa, sehingga mendapatkan usulan dari keseluruhan elemen di antaranya usulan pengembangan nilai-nilai simbolik pada elemen Koridor (Pagar, Umbul-Umbul dan Jalan Lingkungan), usulan pengembangan nilai-nilai simbolik pada elemen Gapura, usulan pengembangan nilai-nilai simbolik pada elemen Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal, Taman Paseban, Gedung Merapat Lima dan SMP Tri Mulya, usulan pengembangan nilai-nilai simbolik pada elemen Ruang Jinem, Pendopo, Sri Manganti, Dapur Ageing dan Megamendung serta terakhir usulan pengembangan nilai-nilai simbolik pada elemen Tugu.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Elemen Citra Kawasan, Paseban Tri Panca Tunggal dan Adat Seren Taun

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai simbol terkadang masyarakat tidak menyadari dan tidak mengetahui makna-makna dari sebuah ruang yang kaya akan makna yang melatarbelakangi munculnya isu, belum terekplorasi makna-makna simbolik Kawasan Paseban sebagai Pusat Adat Seren Taun. Salah satu cagar yang kaya akan makna dan menjadi cagar pelestarian dicatat melalui Surat Keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala RI tanggal 14 Desember 1976, No. 3632/C.1/DSP/1976, Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Cagar Budaya dilindungi.

Mengiring isu permasalahan belum terekplorasi makna-makna simbolik kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Adat Seren Taun, Gumirat Barna Alam yang akrab dipanggil dengan Rama Anom selaku tokoh Sunda Djawa (Sunda Wiwitan) di Paseban Tri Panca Tunggal menceritakan sejarah asal-mula belum terekplorasi menganggap bahwa agama mereka (Sunda Wiwitan) menekankan apa yang harus dilakukan sebagai manusia serta cenderung lebih tertutup dalam hal memperlakukan atau memperdebatkan pada “Apa yang mereka percayai.” Hal ini disebabkan di kalangan penganut Sunda Wiwitan, yang mempercayai (yang diimani) itu bukan untuk diperdebatkan tetapi bagaimana melaksanakan aturan kehidupan manusia berdasarkan aturan-aturan masing-masing wilayah, sehingga dari awal sejarah kepangeran, ajaran-ajaran tersebut diberhentikan oleh pemerintah atau masyarakat yang sudah terkelabui oleh opini-opini yang menimbulkan kecurigaan hal-hal lain dan anggapan itu tertanam hingga saat ini.

Akibatnya masyarakat tidak terlalu mengenal keberadaan Paseban terutama makna simbolik kawasan sebagai Pusat Adat Seren Taun, hanya menganggap itu sebagai peninggal sejarah dan ritual adat istiadat sedangkan dalam makna simbolik Paseban mengandung nilai-nilai luhur terbukti adanya propesi perayaan Seren Taun, perayaan tersebut bukan hanya sesuatu yang harus diperlihatkan. Tak hanya itu, masyarakat Paseban kurang mengeksplorasi makna simbolik, berdampak pada munculnya sikap diskriminasi individu atau masyarakat dalam kepercayaan terhadap Tuhan yang diyakininya dengan segenap aspek ritual dan spritualnya dianggap sesat. Sementara itu Adat Seren Taun termasuk kebudayaan yang harus dihormati maka sangat penting bagi kita untuk mengeksplorasi makna-makna simbolik di Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Kegiatan Adat Seren Taun.

Menurut UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yaitu Bab 1 Pasal 1 butir 31 menyatakan bahwa “Masyarakat hukum adat merupakan kelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya iktan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan tatanan ekonomi, politik, sosial dan hukum.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: “makna-makna simbolik apa yang terkandung di dalam elemen-elemen Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat Adat Seren Taun yang belum terekplorasi dengan jelas dalam elemen-elemen ruangnya?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu mengeksplorasi makna simbolik elemen-elemen ruang di Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai Pusat adat seren taun.

2. Landasan Teori

Norman Crowe (1997) menjelaskan bahwa *genius loci* merupakan sebuah fenomena, di mana masyarakat mempercayai bahwa tempat-tempat tertentu memiliki “roh/jiwa” yang mendiami tempat tersebut. Roh/jiwa tersebutlah yang merefleksikan keunikan dari tempat tersebut, sehingga membuat berbeda dari tempat yang lain. Roh/jiwa inilah yang memberi makna pada tempat, menjaga serta mengilhami tempat tersebut dengan perasaan. Tanpa kehadiran *spirit of place* pada suatu tempat, maka suatu tempat tidak akan memiliki makna, sehingga tidak memiliki kesan secara personal, melainkan hanya general.

Teori *place* atau *teori image of city* diartikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya (Kevin Lynch, 1960). *Place* dapat terbentuk dari adanya kaitan lokasi objek yang ada pada kawasan dan pemaknaan. Kaitan yang jelas antar objek pada suatu kawasan memungkinkan manusia mengenali berbagai objek dan lokasinya karena menyadari di mana posisinya berada terhadap lingkungan sekitarnya.

Struktur ruang kota yang baik seharusnya memberi kemudahan bagi manusia sebagai pejalan kaki maupun pengemudi kendaraan yang memberi petunjuk atau arah dan elemen-elemen ruang ini beserta secara bersamaan membantu manusia dalam mengidentifikasi dan berorientasi dalam lingkungannya (Tibbalds, 2001). Untuk lebih jelasnya mengenai identitas tempat menurut Kevin Lynch, 1960 akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Path**, merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum.
2. **Edge**, memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya.
3. **District**, sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip dan khas pula dalam batasnya.
4. **Nodes**, simpul yang saling bertemu.
5. **Landmark**, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai eksplorasi makna simbolik kawasan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai pusat kegiatan adat seren taun. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Eksplorasi Makna Tempat (*Place*)

Makna simbolik tidak mengetahui satu sama lain maka tidak akan tumbuh saling empati dan ikatan persaudaraan. Konklusi makna simbolik Seren Taun untuk menyatukan berbagai macam agama dalam wilayah kesatuan adat dalam rangkaian Adat Seren Taun. Maka mengeksplorasi untuk mengenalkan bahwa secara sekilas bagaimana kehidupan berkeyakinan atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Rangkaian acara adat seren taun: makna simbolik damar sewu, makna simbolik pesta dadung, makna simbolik penanaman pohon di situ Hyang, makna simbolik ngareremokeun, makna simbolik seribu kentongan, makna simbolik dayung buyung, makna simbolik tari tarawangsa, makna simbolik heleraan budaya, makna simbolik kidung spiritual, makna simbolik tari pwah aci, makna simbolik ngajayak, makna simbolik tari buyung, makna simbolik penumbukan padi.

Analisis Makna Simbolik Koridor

a. Pagar “Ciri sabumi cara sadesa” bahwa beda tempat beda pula kebiasanya yang artinya orang sunda terkenal dengan keluwesannya, adat istiadatnya.

b. Umbul-umbul

Janur sebagai sejating nur yang berarti cahaya sejati, kaya akan makna sejatinya manusia membutuhkan cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat melihat jelas hal yang baik dan buruk.

c. Jalan lingkungan

Simbolik turunan jalan dari awal hingga masuk “Diluhur langit, aya lapisan langit” untuk dapat berendah hati, tidak menyombongkan diri.

Analisis Makna simbolik Gerbang Utama

Gapura

Besi berkelopak bunga dibagian ujungnya merupakan simbol gerbang kehidupan manusia. Saat keluar dari gapura, maka manusia akan menemui kehidupan nyata. Gapura adalah batas antara diri dengan dunia luar.

Analisis Makna simbolik Kawasan Paseban

a. Paseban Tri Panca Tunggal

“Paseban” bermakna ruang berkumpul dan bersyukur dalam merasakan ketunggalan selaku umat Tuhan.

“Tri” bermakna unsur yang terdiri atas sir, rasa, dan piker.

“Panca” merupakan makna terdiri atas panca indera (mendengar, melihat, bersikap, berbicara, melangkah dan bertindak)

“Tunggal” bermakna Tuhan Yang Maha Esa

Bangunan menghadap ke “arah barat” arti makna simbolik “bahwa timur-barat garis perjalanan matahari karena pagelaran hidup ini antara terbit dan terbenam atau lahir dan mati”

b. Gedung Merapat Lima dan SMP Tri Mulya

“Perkatut Fatma Jaya” mengandung makna manusia harus mempunyai rasa keingin tahuan menggali ilmu dan mempelajari sesuatu hal yang baru.

C. Taman Paseban

“Jati tong kasilih ku junti, taman tong kaliung ku situ, leungit ciri tinggal cara” arti makna simbolik tersebut kaya akan budaya supaya dijaga dan dikembangkan jangan sampai terdesak dengan adat budaya bangsa lain.

Analisis Makna Simbolik Puseur Adat

a. Ruang Jinem

“Jinem” tetap atau jelas tanpa adanya keraguan, tempat untuk menggali kesejatan diri, menjinakkan diri dari segala ego dalam diri manusia.

Relief “Raseksi” kebaikan dengan “Satria Pinadita” kejahatan dimana dalam hal kehidupan selalu ada unsur baik dan buruk.

Relief tiang dan dinding rupa Danawa dalam menyala api, pagelaran hidup ini harus selalu waspada terutama dalam penyaluran nafsu

b. Ruang pendopo

Purwa” artinya awal/mula, “Wisada” Cipta dan Karsa harus mampu meningkatkan peradaban dalam mengolah sempurna serta memanfaatkan Cipta Karsa Gusti.

Lukisan “seorang petapa” di tengah motif ukiran yang di kanan-kirinya terdapat lukisan “kepala Banaspati” dan di atasnya pula terdapat tulisan huruf sunda yang berbunyi “Sri Resi Sukma Komara Tunggal” makna simbolik yang artinya di alam raya ini penuh corak ragam kehidupan

c. Sri Manganti

“Empat patung penjaga yang membawa tombak dan perisai” segala kegiatan musyawarah diiringi adanya sikap waspada didalam diri guna arti lain upaya dalam pengambilan keputusan senantiasa harus diiringi dengan sikap ke hati-hatian

Kursi atau “Bale Kencana” bagian atas kursi ada “kijang” bermakna harus lincah dan cerdas dalam hal memimpin

“Kaki kursi bentuk naga” bermakna segala nafsu amarah dunia ditaruh paling bawah jangan dikucurkan diatas

Megamendung Tempat penyimpanan buku-buku sejarah keagamaan dari segala agama, tentu mengingatkan bahwa kita harus berpikir secara universal.

d. Dapur Ageung

Empat tungku naga” lambang dari adanya 4 unsur pendukung kehidupan yaitu tanah, air, angin dan api.

“Mahkota” Perikemanusiaan (mahkota) mengatasi nafsu yang harus diarahkan dalam bimbingan kehalusan budi manusia

“Tumpukan kerikil” kehidupan akan selalu ditimpa dengan permasalahan yang tidak terduga, maka hadapi dan mencari jalan keluarnya.

Analisis Makna Simbolik Tugu

a. Ikon Dua Kera

Dua Kera sedang memegang mulut dan menutup kemaluan (bs.Sunda, larangan) sebagai simbol lelaki dan perempuan yang harus menjaga omongan dan kehormatan diri.

b. Buta Banaspati

Simbol yang menantang dan menggoda dalam dinamika hidup, jika tersedat maka si Buta hanya akan tertawa karena berhasil memperdaya manusia.

c. Tugu Tiang Bendera

Simbol tujuan hidup sejati manusia. Tidak semua manusia berhasil mencapai tujuan itu, karena ketika melewati “gapura” dia dihadang si Buta Banaspati dengan seluruh cobaan dan godaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Eklorasi Makna Simbolik Tempat (*Place*): Kawasan Paseban Tri Panca Tunggal bermakna simbolik di ibaratkan sebuah perjalanan kehidupan, guna mencapai kesejahteraan hidup yang pada hakikatnya memiliki orientasi yang satu atau mempersatukan tiga kehendak yaitu Cipta, Rasa dan Karsa yang diwujudkan dalam perilaku lalu diterjemahkan melalui panca indera ketika mendengar, melihat, bersikap, berbicara, melangkah dan bertindak untuk senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa. Pagelaran upacara Adat Seren Taun bermakna “Seren” berarti menyerahkan, sedangkan “taun” sebagai ritual perayaan ke-Agungan Tuhan.

2. Eklporasi Makna Simbolik Elemen Koridor: a. Pagar, “Ciri sabumi cara sadesa” b. Umbul-umbul, “sejating nur yang berarti cahaya sejati” c. Jalan Lingkungan, “Di atas langit masih aya lapisan langit”.
3. Eklporasi Makna Simbolik Elemen Gerbang Utama: Kreteg Pangrawit” mempunyai tekad baik dalam kehidupan saat keluar dalam hal apapun maka manusia akan menemui kehidupan nyata, batas antara diri dengan dunia luar.
4. Eklporasi Makna Simbolik Elemen Kawasan Paseban: a. Paseban Tri Panca Tunggal, b. Taman Paseban, “jati tong kasilih ku junti, taman tong kaliung ku situ, leungit ciri tinggal cara” kaya akan budaya supaya dijaga dan dikembangkan, c. Gedung Merapat Lima dan Pendidikan SMP Tri Mulya, “Perkatut Fatma Jaya” mengandung arti manusia harus mempunyai rasa keingin taahuan menggali ilmu.
5. Eklporasi Makna Simbolik Elemen Puseur Adat: a. ruang jinem, “Menggali kesejatian diri yang utuh tanpa keraguan dan juga menjinakkan diri dari segala ego dalam diri manusia, gambaran kebaikan, di mana dalam hal kehidupan selalu ada unsur baik dan buruk”, b. ruang pendopo, di alam raya penuh corak ragam kehidupan, perputaran bumi, bulan dan bintang serta pancaran matahari yang mewujudkan sinar lembut lemah menyegarkan dan pancaran terik tandus menghanguskan merupakan suatu ke-Agungan Yang Maha Kuasa, c ruang dapur ageung kurasan diri untuk meditasi atau membersihkan diri dari segala unsur-unsur yang mempengaruhi jiwa manusia, d. ruang sri manganti, Segala kegiatan musyawarah diiringi adanya sikap waspada di dalam diri guna menjaga adanya pengaruh-pengaruh kurang baik dari di luar sifat manusia maka pemimpin memiliki sifat lincah dan cerdas, e. ruang megamendung, presektif diri terutama dalam menelaah sesuatu itu harus dari segala arah untuk menemukan kepastian wujud dari hakikat hidup ini.
6. Eklporasi Makna Simbolik Elemen Tugu: Ikon *Dua Kera*, *Buta Banaspati*, dan *Tugu Tiang Bendera* Keterkaitan antara 3 icon mengandung makna sebagai pengingat agar manusia selalu eling dan waspada dalam menjalani kehidupan.

5. Saran

Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya membahas mengenai masyarakat Cigugur kuat akan agamanya memegang organisasi Adat Karuhun Urang (AKUR), yang terjadi menjadi permasalahan diskriminasi agama dan bangunan Cagar Budaya Paseban Tri Panca Tunggal, tingkat kedalaman pemetaan keterkaitan antara tempat-tempat bersejarah dan mendalami keterkaitan adat seren taun dengan wilayah budaya sekitarnya.

Saran Praktis

1. Pemaknaan simbolik elemen Puseur adat diperlukannya papan informasi untuk mengetahui kaya akan nilai-nilai simbolik yang berada di 5 elemen ruang (Jinem, Pendopo, Sri Manganti, Dapur Ageung dan Megamendung).
2. Membuat maket seluruh kawasan yang bisa memerangkan ruang dan makna simboliknya.
3. Membuat *booklet* atau *leaflet* yang dibagikan ke pengunjung
4. Mereflikasi model dan makna menjadi *merchandise*.
5. Adanya *tour guide* yang mampu menerangkan makna simbolik.

6. Membuat panel makna simbolik di setiap elemen ruang

Daftar Pustaka

- [1] E. Mustikowati. 2014 “*Faktor-faktor Penyebab Munculnya Activity Support di Kawasan Ruang Publik Bundaran Hotel Indonesia Jakarta Pusat*.” Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Semarang.
- [2] H. Hardayani, 2017. *Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan di KotaGede dengan Pendekatan Genius Loci*. Tugas Akhir. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- [3] Kanisius, 2006. “Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan kota dan penerapannya, Zahnd Markus. 1999” Pustaka Pelajar Grup, Yogyakarta.
- [4] Kushendarawati. 2015. “Upacara Seren Taun Sebuah Manifestasi Religiositas Masyarakat Sekitar Kuningan Jawa Barat” *Jurnal Respons Vo. 20 No. 02 Hlm. 387-407*.
- [5] Lynch, Kevin. 1982. *The Image of The City*. London: Massachusetts Intitute of Technology.
- [6] Nurdaniani, Nina. 2014. “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan” *ComTech Vol. 5 No. 2 Hlm. 1110-1118*.
- [7] Royanni, Mohammad Fathi. 2008. “Upacara Seren Taun di Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat Tradisi sebagai Basis Pelestarian Lingkungan” *Jurnal Biologi Indonesia Vol. 4 No. 5. Hlm. 399-415*.
- [8] Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 31 “Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup
- [9] Weishaguna. 2018. *Modul Perkuliahan Morfologi Kota Bandung*. Bandung: Program Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung.